

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi diabad ini semakin jelas menunjukkan perluasannya hingga berdampak besar pada semua bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dan globalisasi di abad 21 yang semakin pesat membawa dampak yang luar biasa bagi sektor pendidikan. Konten pendidikan dan proses belajar mengajar dituntut untuk diarahkan pada tuntutan abad 21. Dunia pendidikan berbasis teknologi melahirkan berbagai tantangan pada proses belajar mengajar di kelas tradisional (Sukestiyarno dkk., 2023).

Pendidikan ialah pondasi utama dalam kehidupan seseorang dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui kualitas pendidikannya. Suatu negara dianggap maju apabila pendidikan dijadikan sebagai prioritas utama. Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang terpuji, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran PKn. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan yang logis, dan menentukan tindakan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting terutama dalam pembelajaran, karena merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki peserta didik ketika pembelajaran PKn dan terutama di abad 21 (Mareti &

Hadiyanti, 2021). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), pengembangan keterampilan berpikir kritis sangatlah penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar yang akan menunjang mereka dalam pembelajaran di masa depan.

Dalam Islam kita disuruh untuk bisa berpikir kritis. Allah SWT berfirman dalam Qs. Ali-Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۙ وَالاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

سورة١٩٠ (سورة١٩٠) (١٩٠)

Artinya :Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (Qs. Ali-Imran 190).

Menurut Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir tentang Qs. Ali-Imran ayat 190 ialah semua ciptaan-Nya di alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang yang berakal dan senantiasa menggunakan akal sehatnya untuk beriman kepada Allah SWT. Selain itu, akal yang dimiliki manusia hendaknya dapat digunakan untuk merenungi tanda-tanda yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal pertama yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia ialah akal. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dilengkapi dengan akal pikiran, yang memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan salah (Sofia, 2021).

Selain itu ayat lainnya yang membahas kemampuan berpikir kritis ialah dalam QS. Al-Baqarah ayat 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِثْرِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾ (سورة البقرة)

ر البقرة (٤٤))

Artinya : Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (Qs. Al-Baqarah 44).

Menurut Tafsir Tafsir Ash-Shaghir / Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah oleh Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, professor tafsir Univ Islam Madinah. Di ayat ini mengatakan mengapa kita menyuruh orang untuk berbuat baik dan beramal saleh, sedangkan kita melupakan diri sendiri. Padahal kalian membaca kitab dan tidakkah kalian berpikir (Multazam & Hanif, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung keterampilan berpikir kritis. Salah satu kebijakan itu ialah Kurikulum Merdeka (Kumer) yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk aktif dalam proses belajar. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan kebutuhan zaman (Inayati, 2022).

Menurut pendapat Johnson kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak peserta didik duduk di bangku Sekolah Dasar. Karena

kemampuan berpikir kritis harus diasah sejak dini agar peserta didik terbiasa dengan pola berpikir yang kritis (Mareti & Hadiyanti, 2021).

Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dengan keterampilan ini peserta didik mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang baik bagi dirinya. Meskipun berpikir kritis ini merupakan hal yang penting bagi peserta didik, namun pada prakteknya masih ada pendidik yang mengesampingkan hal itu.

Dalam meningkatkan mutu pelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka pendidiklah salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu tersebut. Pendidik diberi tanggung jawab untuk mendorong dan membimbing agar peserta didik menjadi aktif dan terampil dalam berpikir kritis serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik (Fardinal dkk., 2022).

Pembelajaran PKn di MI/SD pada keadaan yang ideal seharusnya ke arah pembentukan peserta didik yang aktif dan berkarakter. Pembelajaran harusnya tidak lagi didominasi ceramah dan hafalan, melainkan dirancang agar siswa terlibat secara langsung baik dalam kegiatan diskusi ataupun proyek, serta pemecahan masalah yang relevan untuk kehidupan mereka, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Indra dkk., 2021).

Namun keadaan yang sering terjadi di lapangan seringkali jauh dari ideal. Pembelajaran PKn di MI/SD masih didominasi oleh metode konvensional,

seperti ceramah satu arah dan penugasan seperti menghafal materi. Buku teks menjadi satu-satunya sumber belajar, keterbatasan sarana prasarana, metode yang kurang inovatif. Akibatnya peserta didik kurang terstimulasi untuk berpikir kritis, mereka cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan dan kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah atau mengungkapkan pendapat mereka (Rachmania, 2022).

Permasalahan pada pembelajaran PKn di MI/SD yang terjadi di lapangan juga disampaikan oleh (A. J. Nasution dkk., 2023) ia mengatakan bahwa dalam pembelajaran PKn, peserta didik hanya difokuskan untuk menghafal materi dan peserta didik bersifat pasif sebagai penerima informasi. Sarana pembelajaran yang kurang serta hanya berfokus pada buku yang menjadi satu-satunya sumber pembelajaran. Hal yang sama juga dikatakan oleh (Andriani dkk., 2024) bahwa pembelajaran PKn di MI/SD masih menggunakan metode ceramah dan hanya menggandakan hafalan. Selain itu metode hafalan yang kurang bervariasi dan sumber belajar yang kurang.

Begitu pula dengan keadaan pembelajaran PKn yang terjadi di SDN 02 Cupak Tangah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan cara mengamati pembelajaran PKn yang sedang berlangsung, teridentifikasi beberapa informasi kunci dalam pembelajaran PKn diantaranya pendidik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan pembelajaran hanya berpusat kepada pendidik. Model pembelajaran yang kurang bervariasi, masih terdapat beberapa peserta didik yang hanya duduk dan mendengarkan tanpa interaksi dengan pendidik. Masih sedikitnya peserta didik yang mau

mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang kurang menghargai pendapat teman dan kurang menghargai teman ketika berbicara. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam mendeteksi permasalahan. Keadaan tersebut tentunya akan berdampak kepada hasil belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari Selasa 15 April 2025 dengan pengajar kelas V.b yaitu Ibu Ramadhani, S.Pd mengatakan bahwa nilai peserta didik yang rendah disebabkan oleh penyampaian materi yang monoton, model pembelajaran yang kurang inovasi, peserta didik yang hanya duduk diam tanpa adanya interaksi dengan guru., peserta didik yang kurang menghargai teman ketika menyampaikan pendapat.

Rendahnya kemampuan peserta didik di SDN 02 Cupak Tangah dibuktikan dengan nilai ulangan tengah semester genap 2024/2025 peserta didik yang jauh dari KKTP.

Tabel 1.1 Persentase Nilai Ujian Tengah Semester Genap 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata	KKTP	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
V.A	26	65	75	12	14	47%	53%
V.B	26	60	75	10	16	40%	60%
V.C	26	70	75	13	13	50%	50%
V.D	26	55	75	8	18	30%	70%

(Sumber Data Wali Kelas V SDN 02 Cupak Tangah).

Berdasarkan dari data diatas diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik pada kelas V.a sebesar 65, kelas V.b sebesar 60, kelas V.c sebesar 70 dan kelas V.d sebesar 55. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik

yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Data tersebut peneliti dapatkan dari pendidik yang mengajar di kelas tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pendidik perlu melakukan inovasi atau langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu langkah yang diambil seorang pendidik yakni memilih menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar dan menghargai teman ketika berpendapat. Keaktifan peserta didik ini membuat peserta didik lebih leluasa dalam berpikir dan mempertanyakan kembali atas apa yang sudah mereka serap dari pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* atau disingkat dengan (TAI).

Model pembelajaran TAI yaitu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil (4-6 orang peserta didik). TAI ialah model pembelajaran berbentuk kelompok kecil dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap peserta didik lain yang membutuhkan bantuan) (Elisa & Rini, 2024).

Pembelajaran TAI dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual dalam belajar, materi pembelajaran yang di persiapkan oleh pendidik dan model pembelajaran ini akan membentuk peserta didik untuk lebih aktif dalam menganalisis dari sebuah permasalahan sehingga dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran (Latri dkk., 2022).

Tujuan pembelajaran dapat terselesaikan jika pendidik menerapkan model pembelajaran yang tepat. Selain itu, tentunya juga akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang diajarkan di setiap sekolah tentu memiliki cara yang berbeda beda. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai pendekatan yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini pun juga sama untuk para pendidik yang ada di SDN 02 Cupak Tangah.

Berdasarkan masalah dan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka digunakan model pembelajaran TAI untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran PKn di MI/SD. Dengan adanya model pembelajaran TAI, diharapkan dapat merubah pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SDN 02 Cupak Tangah Kota Padang”. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi yang efektif bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama dalam mata pelajaran PKn di MI/SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran PKn kelas V SDN 02 Cupak Tangah masih menggunakan model ceramah, pembelajaran hanya berpusat pada pendidik dan nilai ujian tengah semester genap peserta didik yang jauh dari KKTP.
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi, masih terdapat beberapa peserta didik yang hanya duduk dan mendengarkan tanpa interaksi dengan pendidik
3. Masih sedikitnya peserta didik yang mau mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung
4. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam mendeteksi permasalahan
5. Peserta didik yang kurang menghargai pendapat teman dan kurang menghargai teman ketika berbicara

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization*
2. Kemampuan yang ingin dilihat adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PKn dengan indikator: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik

3. Materi yang diambil pada penelitian ini adalah Unit 4 “Negaraku Indonesia”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PKn kelas V SDN 02 Cupak Tangah yang menggunakan model pembelajaran TAI?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PKn kelas V SDN 02 Cupak Tangah yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah model pembelajaran TAI efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN 02 Cupak Tangah?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PKn kelas V SDN 02 Cupak Tangah yang menggunakan model pembelajaran TAI
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PKn kelas V SDN 02 Cupak Tangah yang menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui efektifitas model TAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN 02 Cupak Tangah

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya terutama dalam pembelajaran PKn.

2. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran TAI dalam pembelajaran PKn sehingga dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk tambahan informasi ketika terjun langsung ke dunia pendidikan dalam pengembangan ketrampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran TAI serta dijadikan sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

G. Defenisi Operasional

Mengingat akan pentingnya defenisi operasional dalam suatu penelitian maka hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh slavin, tipe ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan pembelajaran individual. Model pembelajaran TAI ialah model pembelajaran kelompok yang dibentuk 4-6 orang yang sifatnya heterogen mewakili hasil akademis dan jenis kelamin. Model ini memberikan penjelasan tentang manfaat dirancang model TAI dalam pembelajaran, sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah dan motivasi dalam program-program pengajaran individual (Rizka dkk., 2024).

Model pembelajaran TAI adalah salah satu model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan seluruh peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (Rizka dkk., 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TAI ialah model pembelajaran yang memadukan pembelajaran kelompok dengan pembelajaran individual. Dalam kegiatan pembelajaran siswa untuk menghadapi masalah baik itu individu maupun kelompok untuk berpikir dan memecahkan masalah tersebut secara individu atau kelompok.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan suatu permasalahan. Berpikir kritis adalah proses berpikir secara aktif untuk mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki

peserta didik melalui aktivitas memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*interference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*) (Arif Musthofa & Ali, 2021).

Proses berpikir kritis pada tingkat MI/SD dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan analitis dan logis, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan (Daud, 2022).

